

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Bagian ini akan membahas hasil temuan peneliti sesuai dengan judul penelitian yaitu, “Kreativitas Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Siswa melalui Implementasi *Ice Breaking* di MIN 3 Tulungagung”. Pembahasan pada bagian ini akan difokuskan pada tiga hal yang menjadi fokus penelitian yaitu: *Pertama*, implementasi *ice breaking* bernyanyi dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa. *Kedua*, implementasi *ice breaking* tebak-tebakan dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa. *Ketiga*, implementasi *ice breaking games* dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa.

#### **A. Kreativitas Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Siswa melalui Implementasi *Ice Breaking* Bernyanyi**

Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di MIN 3 Tulungagung. Implementasi *ice breaking* bernyanyi dapat meningkatkan kemampuan menghafal siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Setiap guru pasti memiliki metode atau trik yang berbeda-beda untuk menyampaikan materi pembelajaran. Apalagi dengan banyaknya materi yang harus disampaikan, terkadang membuat guru merasa kekurangan waktu untuk menyampaikan materi tersebut secara keseluruhan.

Seperti pernyataan dari Bapak Supri selaku Kepala MIN 3 Tulungagung yang menyatakan bahwa:

“Guru dituntut untuk penguasaan kelas. Dalam artian penyampaian materi itu tidak monoton hanya ceramah, tetapi juga harus ada beberapa metode yang harus digunakan. Seperti pada pelajaran SKI yang berisi banyak materi, sementara waktunya untuk menyampaikan ke anak itu sangat sedikit. Jadi guru harus bisa kreatif dalam memanfaatkan waktu yang sedikit itu untuk menyampaikan semua materi”<sup>1</sup>

Berdasarkan hal itu, guru dituntut untuk memiliki kreatifitas serta menguasai berbagai macam metode dalam mengajar. Terutama pada mata pelajaran SKI yang memuat banyak materi. Sehingga, perlu adanya suatu kreativitas dari seorang guru untuk mengatasi permasalahan tersebut. Menurut Novan Ardy Wiyani dan Banawi dalam bukunya, menyatakan bahwa:

“Kreativitas merupakan aktivitas kognitif yang mampu menghasilkan cara pandang baru terhadap suatu masalah atau situasi.”<sup>2</sup>

Teori tersebut sejalan dengan apa yang dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam di MIN 3 Tulungagung, yaitu menggunakan *ice breaking* untuk mengatasi berbagai masalah di dalam kelas. Diketahui bahwasannya ketika suasana kelas mulai tidak terkondisikan, guru menggunakan *ice breaking* untuk mengembalikan semangat dan konsentrasi siswa. Tujuan dari penggunaan *ice breaking* yang dilakukan oleh guru SKI adalah untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tidak menjenuhkan, tidak membosankan, dan tidak tegang. Sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dan dihafal dengan mudah oleh siswa. Sebagaimana Adi Soenarno dalam bukunya yang menyatakan bahwa:

---

<sup>1</sup> Wawancara Supri menjabat sebagai kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tulungagung pada tanggal 19 April 2021.

<sup>2</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Format PAUD...*, hal 99.

“*Ice breaking* adalah suatu kegiatan yang dapat membawa perubahan dari suasana membosankan, mengantuk, menjenuhkan, dan tegang menjadi rileks, bersemangat serta membuat rasa senang dan perhatian kepada orang yang berbicara di depan kelas atau ruang pertemuan.”<sup>3</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, guru SKI di MIN 3 Tulungagung tidak hanya menggunakan *ice breaking* untuk sekedar mencairkan suasana di kelas. *Ice breaking* juga digunakan untuk memudahkan siswa menghafal dan mengingat materi sebelumnya serta penguat materi yang telah disampaikan. Salah satu jenis *ice breaking* yang digunakan adalah bernyanyi. Menurut Andri Hakim dalam bukunya menyatakan bahwa:

“*Ice breaking* bernyanyi adalah sebuah lagu atau nyanyian yang dihafal dengan mengganti liriknya sesuai dengan kesepakatan”.<sup>4</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, guru SKI menggunakan *ice breaking* untuk mempermudah siswa menerima dan menghafal materi yang disampaikan. Banyaknya materi yang harus disampaikan dan lamanya waktu belajar di dalam kelas dengan keadaan yang monoton, akan membuat konsentrasi serta daya serap siswa terhadap materi menurun. Hal itu akan membuat siswa merasa jenuh, bosan, mengantuk atau bahkan tertidur. Pemahaman guru tentang pembelajaran sudah sangat luas, hal itu terlihat dari bagaimana cara guru untuk mengemas pembelajaran agar terkesan asyik, menyenangkan, dan tidak membosankan. Sehingga materi yang disampaikan akan mudah diterima dan dihafal oleh siswa. Selain itu, kepala sekolah MIN 3 Tulungagung juga menekankan kepada bapak/ibu guru agar berkreasi mengemas pembelajaran di kelas sehingga bapak/ibu guru betul-betul

---

<sup>3</sup> Adi Soenarno, *Ice Breaker...*, hal 1.

<sup>4</sup> Andri Hakim, *Hypnosis in Teaching...*, hal 74.

menyampaikan materi dengan cara-cara yang sifatnya mudah dipahami dan dihafal oleh siswa.

Pembuatan lirik lagu yang digunakan untuk *ice breaking*, guru Sejarah Kebudayaan Islam membuatnya sendiri dengan mengambil kalimat-kalimat dari materi pelajaran di buku. Pembuatan lirik lagunya pun juga disesuaikan dengan materi yang di bahas pada saat itu. Agar siswa dapat menerima stimulus serta lebih paham dan mengerti tentang apa yang disampaikan oleh bapak/ibu guru.

Nada lagu yang digunakan yaitu mengambil dari lagu-lagu yang sering didengar atau dinyanyikan oleh siswa ketika pujian di masjid dan mushala. Sehingga siswa hanya perlu menghafal liriknya, karena nadanya sudah sering didengar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Bapak Kalim selaku Guru SKI di MIN 3 Tulungagung yang menyatakan bahwa:

“Dan untuk membuat lagu-lagu yang demikian itu, saya mengikuti apa yang biasa digunakan untuk pujian di mushala atau di masjid-masjid. Kalau liriknya saya buat sendiri dari materi yang ada di buku. Dengan begitu anak tinggal menghafal liriknya, karena lagunya sudah hafal”.<sup>5</sup>

Lagu-lagu yang diberikan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam yaitu Dakwah Nabi Muhammad, Hijrah ke Madinah, Negara Madinah, Teror, Hanya Satu Malam, Sifat Mulia Bagi Rasul, dan Sifat Mustahil Bagi Rasul.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Elsa Dini U'yun siswa kelas V-A yang menyatakan bahwa:

---

<sup>5</sup> Wawancara Nur Kalim sebagai guru Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tulungagung pada tanggal 21 April 2021.

“Judul lagu yang pernah diberikan yaitu Dakwah Nabi Muhammad, Hijrah ke Madinah, Negara Madinah, Teror, Hanya Satu Malam, Sifat Mulia Bagi Rasul, dan Sifat Mustahil Bagi Rasul”.<sup>6</sup>

Berdasarkan hal tersebut guru Sejarah Kebudayaan Islam harus memiliki kepribadian kreatif, mandiri, tanggung jawab, memiliki motivasi tinggi, percaya diri, dan kaya akan pemikiran. Tujuannya adalah untuk menciptakan suatu kreativitas agar dapat memberikan pelayanan pendidikan yang baik. Hal seperti yang dilakukan oleh guru SKI di MIN 3 Tulungagung ini. Hal itu terlihat dari bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam agar siswa tidak jenuh dan bosan ketika menerima materi pelajaran yang sangat banyak. Serta siswa dapat menghafal materi tersebut dengan cepat dan mengingatnya dalam jangka waktu yang panjang.

Setiap siswa berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda serta dengan kepribadian yang berbeda-beda pula. Sehingga dalam setiap kelas kepribadian antara siswa yang satu dengan yang lain pasti tidak sama. Hal yang disukai masing-masing siswa pun berbeda. Termasuk dalam hal bernyanyi, tidak semua siswa suka bernyanyi. Begitu juga dengan kemampuan menghafalnya, ada yang bisa menghafal dengan cepat ada yang lambat. Ketika mengimplementasikan *ice breaking* ini terdapat masalah atau kendala yang dihadapi oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam. Meskipun begitu, guru Sejarah Kebudayaan Islam tidak hanya menggunakan *ice breaking* bernyanyi di dalam kelas. Terdapat *ice breaking* yang lain seperti tebak-tebakan dan juga *games*. Sehingga, siswa yang tidak menyukai bernyanyi akan tetap bisa menerima

---

<sup>6</sup> Wawancara Elsa Dini U'yun Nikmah sebagai siswa kelas V-A Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tulungagung pada tanggal 22 April 2021.

materi dengan senang hati dan sama rata, namun menggunakan *ice breaking* yang berbeda.

Siswa merasa senang dengan implementasi *ice breaking* ini. Karena ketika proses pembelajaran di dalam kelas, guru Sejarah Kebudayaan Islam selalu mengajak semua siswa untuk bernyanyi dan bermain. Hal itu sesuai dengan teori syarat *ice breaking* dikutip dari jurnal Ahmad Afif dkk. yang menyatakan bahwa:

“Syarat-syarat *ice breaking* di dalam kelas yang berfungsi mengembalikan siswa kembali ke zona alfa salah satunya adalah: *Ice breaking* tersebut harus diikuti seluruh siswa”.<sup>7</sup>

Jadi proses pembelajaran di kelas tidak hanya di ceramah i dan disuruh mengerjakan tugas. Hal tersebut membuat suasana kelas menjadi menggembarakan, mengasyikkan, tidak membosankan, dan tidak membuat siswa mengantuk atau bahkan tertidur di dalam kelas. Sehingga materi yang disampaikan akan mudah diterima dan dihafal oleh siswa. Berdasarkan hal itu, maka kemampuan menghafal siswa akan meningkat. Adapun gambaran dari implementasi *ice breaking* yang disampaikan oleh Bapak Kalim selaku guru SKI kepada peneliti adalah sebagai berikut.

“Guru menuliskan lirik lagunya di papan tulis atau langsung mendiktekannya kepada siswa. Kemudian semua siswa mencatat lirik lagu tersebut dibuka tulisnya masing-masing. Setelah selesai menulis, siswa diminta untuk memperhatikan guru yang akan mempraktikkan bagaimana bernyanyi lagu tersebut. Selanjutnya, guru mengajak semua siswa bernyanyi bersama-sama secara berulang-ulang”.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Ahmad Afif, Fatwal H. Andi Ika Prasasti A, *Studi Komparasi...*, hal 188-189.

<sup>8</sup> Wawancara Nur Kalim sebagai guru Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tulungagung pada tanggal 21 April 2021.

Banyak siswa yang masih hafal dengan lagu-lagu yang pernah diberikan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam. Selain itu, kemampuan menghafal siswa dapat diukur secara langsung maupun tidak langsung. Meskipun mereka sudah naik ke kelas selanjutnya ataupun sudah lulus sekolah. Sehingga, dengan menggunakan *ice breaking* bernyanyi ini, kemampuan menghafal siswa juga semakin meningkat. Hal itu karena dalam setiap proses pembelajarannya, guru selalu berusaha membuat kesan. Pembelajaran berkesan itu lah yang membuat siswa tidak akan mudah melupakannya.

#### **B. Kreativitas guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa melalui implementasi *ice breaking* tebak-tebakan di MIN 3 Tulungagung**

Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di MIN 3 Tulungagung. Implementasi *ice breaking* tebak-tebakan dapat meningkatkan kemampuan menghafal siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Guru yang kreatif tentu tidak hanya memiliki satu cara untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yang telah ditetapkan. Seperti teori dari Momom Sudarma dalam bukunya yang menyatakan bahwa:

“Kreativitas guru adalah upaya maksimal dari tenaga pendidik untuk menemukan cara atau strategi pembelajaran yang baru, yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan pelayanan pendidikan di setiap satuan pendidikan. Hal itu merupakan sifat pribadi seorang individu yang tercermin dari kemampuannya untuk mengombinasikan atau menciptakan sesuatu yang baru”.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Momom Sudarma, *Profesi Guru...*, hal 75.

Berdasarkan pernyataan tersebut, seorang guru harus berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan pelayanan pendidikan. Salah satunya adalah guru Sejarah Kebudayaan Islam yang mengajar di MIN 3 Tulungagung. Peningkatan pelayanan pendidikan yang dilakukan oleh guru SKI adalah dengan menggunakan kreativitas untuk menciptakan *ice breaking*. *Ice breaking* tersebut dilakukan guru untuk mencairkan kebekuan suasana yang ada di dalam kelas serta mengembalikan semangat siswa. *Ice breaking* dianggap sebagai salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Selain itu, banyaknya materi yang harus disampaikan serta terbatasnya waktu pembelajaran, mengharuskan guru menciptakan suatu kreativitas yaitu tentang bagaimana cara mengemas pembelajaran agar menyenangkan dan tidak membosankan sehingga semua materi dapat tersampaikan dengan waktu yang bisa dikatakan kurang.

Implementasi *ice breaking* tebak-tebakan adalah salah satu cara yang digunakan guru untuk mengubah suasana kelas menjadi lebih hangat dan bersemangat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Andri Hakim dalam bukunya yang menyatakan bahwa:

“Tebak-Tebakan adalah *ice breaking* singkat dengan tujuan mencairkan suasana supaya peserta tidak bosan”.<sup>10</sup>

*Ice breaking* ini digunakan oleh guru, khususnya untuk menghilangkan kejenuhan serta mengembalikan siswa dari zona delta atau teta kedalam zona alfa. penggunaan *ice breaking* ini dapat membuat siswa merasa senang, rileks, santai, dan tidak tegang. Sehingga materi yang disampaikan oleh guru akan

---

<sup>10</sup> Andri Hakim, *Hypnosis in Teaching...*, hal 74.

diterima dan dihafal dengan mudah. Lain halnya apabila kondisi di dalam kelas banyak siswa yang jenuh, bosan, mengobrol sendiri dengan temannya, mengantuk, tertidur atau indikasi-indikasi lain yang menggambarkan siswa tersebut tidak tertarik dengan materi pelajaran. Maka sebanyak apapun guru menyampaikan materi, siswa tidak akan bisa memahami dan menerimanya.

Ketika guru Sejarah Kebudayaan Islam mengajar, tidak ada siswa yang jenuh, bosan, mengantuk, atau bahkan tertidur. Hal itu karena Guru Sejarah Kebudayaan Islam selalu membuat suasana kelas menjadi ramai dan menyenangkan. Mengajar siswa yang tarafnya masih berada ditingkat sekolah dasar, apabila kelas tidak dibuat ramai dan menyenangkan, maka bisa dipastikan di dalam kelas banyak siswa yang bosan, jenuh, mengantuk bahkan tertidur. Ramai yang dimaksud adalah ramai dalam artian belajar, bukan ramai yang tidak belajar. Berdasarkan penggunaan *ice breaking* tebak-tebakan yang dapat merubah suasana belajar menjadi menyenangkan, secara otomatis akan membuat kemampuan menghafal siswa terhadap materi akan meningkat. Hal tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang ditulis oleh Alena Soraya dalam skripsinya bahwa:

“Terdapat pengaruh penerapan *ice breaking* terhadap hasil belajar pada pembelajaran Sosiologi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan Penerapan *Ice breaking* membawa pengaruh yang signifikan terhadap hasil pembelajaran Sosiologi siswa”.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Alena Saroya, “Pengaruh Penerapan *Ice Breaking* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Sosiologi di SMA Darussalam Ciputat”, diakses dari <https://www.google.com/url?q=http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25459/1/Skripsi%20Alaena%20Soraya%20watermack%20ok.pdf&sa=U&ved=2ahUKEwjJsfmb-JjpAhVRfSsKHZiuC8QQFjAAegQIABAB&usg=AOvVaw0xIK5ZKWZasajfNy7esXwj>, pada tanggal 3 Mei 2020 pukul 21.42.

Suara yang lantang menjadi ciri khas dari Guru Sejarah Kebudayaan Islam. Sehingga ketika mengajar, pasti terdengar di kelas-kelas lain bahkan juga sampai di ruang guru. Meskipun begitu, siswa di kelas-kelas yang lain tidak merasa terganggu karena, mereka pasti mendapat giliran untuk diajar dengan cara yang seperti itu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Supri selaku kepala MIN 3 Tulungagung yang menyatakan bahwa:

“Pak Kalim itu kalau mengajar pasti semua kelas dengar mas, sampai ruang guru juga masih terdengar. Di kelas itu yang saya tahu siswa sering diajak bernyanyi dan juga bermain. Pokok kalau Pak Kalim mengajar, kelasnya pasti yang paling heboh”.<sup>12</sup>

Lamanya mengajar, membuat guru Sejarah Kebudayaan Islam bisa mengatasi masalah demi masalah di kelas. Seperti halnya dengan diterapkannya *ice breaking* tebak-tebakan ini yang bisa menjadi salah satu solusi untuk mengatasi masalah di kelas. Hal itu sejalan dengan teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas seorang guru bahwa:

“Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kreativitas dari seorang guru, yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* terdiri dari faktor warisan (keturunan) dan faktor psikologis. Sedangkan faktor *eksternal* dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu latar belakan pendidikan guru, pelatihan-pelatihan guru dan organisasi keguruan, pengalaman mengajar guru, faktor kesejahteraan guru”.<sup>13</sup>

Selain itu, ketika guru mengajar dengan menggunakan *ice breaking* ini, mungkin ada beberapa anak yang tidak menyukai tebak-tebakan. Akan tetapi, guru Sejarah Kebudayaan Islam sudah menggunakan *ice breaking* lain untuk mengatasi hal tersebut.

---

<sup>12</sup> Wawancara Supri menjabat sebagai kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tulungagung pada tanggal 19 April 2021.

<sup>13</sup> Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan...*, hal 156.

Implementasi *ice breaking* tebak-tebakan yang dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam menggunakan dua cara. Cara yang pertama yaitu menunjuk siswa secara acak di dalam kelas. Sedangkan cara yang kedua yaitu dengan menunjuk siswa secara urut ketika mereka berbaris di depan kelas saat akan masuk ke kelas. Adapun gambaran implementasinya adalah sebagai berikut.

1. Menunjuk Siswa Secara Acak di dalam Kelas

- a. Ketika di dalam kelas, guru menunjuk siswa secara acak.
- b. Guru memberikan sebuah pertanyaan tentang materi Sejarah Kebudayaan Islam disertai dengan *clue* atau petunjuk dahulu sebelumnya.
- c. Apabila siswa yang ditunjuk pertama itu tidak bisa menjawab pertanyaan, maka pertanyaan tersebut akan ditanyakan lagi oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam kepada siswa yang lain.
- d. Siswa yang tidak bisa menjawab tadi, disuruh maju untuk menghibur teman-temannya.

2. Menunjuk Siswa Secara Berurutan

- a. Sebelum masuk kelas, siswa berbaris dahulu di depan kelas.
- b. Guru kemudian memberikan sebuah pertanyaan tentang materi Sejarah Kebudayaan Islam dengan *clue* atau petunjuk terlebih dahulu.
- c. Apabila siswa yang di urutan pertama itu tidak bisa menjawab pertanyaan, maka pertanyaan tersebut akan ditanyakan lagi oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam kepada siswa (belakangnya yang tidak bisa menjawab tadi).

- d. Sementara siswa yang tidak bisa menjawab tadi harus pindah ke barisan yang paling belakang.
- e. Siswa yang bisa menjawab itu akan diperbolehkan masuk kelas.

Tujuan dari guru Sejarah Kebudayaan Islam memberikan pertanyaan yang tidak bisa dijawab itu ke siswa lain adalah supaya siswa yang tidak bisa menjawab tersebut bisa tahu jawaban dari pertanyaan itu lewat temannya yang bisa menjawab. Siswa secara tidak langsung akan belajar sendiri dengan temannya. Sehingga, hal tersebut akan membuat siswa menjadi lebih aktif di dalam kelas.

Guru Sejarah Kebudayaan Islam selalu berusaha membuat siswa-siswinya bisa menerima materi dengan mudah dan cepat untuk dihafal. Karena dengan begitu, siswa akan memiliki kesan bahwa pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang berisi banyak materi tersebut tidaklah sulit. Selain itu, siswa juga akan merasa senang dengan pelajaran maupun gurunya. Adapun kemampuan menghafal siswa dapat diukur secara langsung maupun tidak langsung. Guru juga selalu berusaha memberikan kesan di setiap pembelajarannya. Hal itu dibuktikan dengan bagaimana ingatan mereka ketika sudah duduk di kelas V ini. Hal itu sesuai dengan teori kemampuan menghafal dari Syaiful Bahri Djamarah yang menyatakan bahwa:

“Menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau”.<sup>14</sup>

Berdasarkan apa yang dilakukan guru SKI tersebut, terdapat hal-hal penting yang bisa diambil. Beberapa di antaranya adalah dengan

---

<sup>14</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Pendidikan...*, hal 44.

implementasi *ice breaking* seperti itu, dapat membuat siswa lebih mudah menghafal dan mengingat materi pelajaran. Selain itu siswa juga akan terlatih lebih mandiri, percaya diri, bertanggung jawab, bersosial, dan bisa menghargai pendapat orang lain.

### **C. Kreativitas guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa melalui implementasi *ice breaking games* di MIN 3 Tulungagung**

Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di MIN 3 Tulungagung. Implementasi *ice breaking games* dapat meningkatkan kemampuan menghafal siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

*Games* atau permainan adalah suatu hal yang paling membuat siswa heboh dan sangat disukai oleh siswa. Utamanya siswa yang masih berada pada tingkat sekolah dasar. Felik Sad Wisnu dalam bukunya menyatakan bahwa:

“*Games* atau permainan adalah jenis *ice breaking* yang seringkali dilakukan untuk memulai sebuah sesi atau mengakhiri sebuah sesi. Permainan ini dilakukan untuk mengantar peserta masuk dalam sesi atau memberikan permainan kesimpulan untuk sesi yang diberikan. Permainan dipilih sesuai dengan tema yang dibahas dalam sesi”<sup>15</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, *ice breaking games* dapat digunakan di awal, di tengah, dan di akhir pembelajaran. Karena dunia mereka adalah bermain, guru harus bisa menyesuaikan siswa dari jenjang kelas yang sebelumnya. Sehingga guru harus bisa berkreaitivitas semaksimal mungkin untuk mengemas pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa selama proses pembelajaran. Mulyasa dalam bukunya menyatakan bahwa:

---

<sup>15</sup> Felik Sad Wisnu W.B, *Modul Latihan...*, hal 37-41.

“Kreativitas merupakan hal yang penting dalam pembelajaran dan harus dilakukan oleh seorang guru. Guru harus berusaha memberikan yang terbaik kepada siswa-siswinya karena menjadi contoh dan figur utama dalam pembelajaran”.<sup>16</sup>

Maka dari itu, kemudian guru Sejarah Kebudayaan Islam membuat sebuah trik tentang bagaimana cara mengemas materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan *ice breaking games*. Agar dapat membangun kembali konsentrasi siswa serta mengubah suasana kelas menjadi rileks, menyenangkan, dan bebas dari tekanan. Dengan begitu akan dapat memberikan energi positif bagi siswa serta membuat siswa lebih mudah untuk menangkap dan menghafal materi pelajaran.

*Games* merupakan kegiatan yang paling digemari oleh semua orang. Bukan hanya bagi anak-anak, kaum remaja maupun orang tua juga sangat menyukainya. Guru harus pandai memilih model dan tujuan dari implementasi *ice breaking* yang dilakukan agar waktu tidak terbuang sia-sia.

*Ice breaking* digunakan oleh guru khususnya untuk menghilangkan kejenuhan serta mengembalikan siswa dari zona delta atau zona teta kedalam zona alfa. Adanya kejenuhan pada suasana belajar yang relatif lama, keterbatasan konsentrasi siswa dalam menerima informasi serta beragamnya kondisi para siswa ketika proses pembelajaran di dalam kelas sehingga guru dan siswa memerlukan *ice breaking*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikutip dari jurnal Mohammad Lutfi fatih menyatakan bahwa:

“Adanya kejenuhan pada suasana belajar yang relatif lama, keterbatasan konsentrasi setiap siswa dalam menerima informasi serta beragamnya kondisi para siswa ketika proses pembelajaran di dalam kelas sehingga guru dan siswa memerlukan *ice breaking*. Adapun tujuan dari

---

<sup>16</sup> E Mulyasa, *Menjadi Guru...*, hal 52.

penggunaan *ice breaking* adalah untuk mengarahkan otak supaya berada pada kondisi gelombang alfa (8 sampai dengan 12 Hz), membangun kembali suasana belajar agar serius, santai dan menyenangkan, menjaga stabilitas kondisi fisik maupun psikis siswa agar senantiasa *fresh* dan nyaman dalam menyerap informasi”.<sup>17</sup>

Sebelum melaksanakan *ice breaking* di dalam kelas, guru sudah mempersiapkannya dengan matang. Sehingga ketika mempraktikkan, guru mempunyai rasa optimis dan percaya diri yang tinggi. Hal itu sesuai dengan ciri-ciri orang kreatif yang memiliki kepribadian seperti mandiri, bertanggung jawab, bekerja keras, motivasi tinggi, optimis, punya rasa ingin tahu yang tinggi, percaya diri, terbuka, memiliki toleransi, serta kaya akan pemikiran.

Guru Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kemandirian untuk menciptakan *ice breaking* yang di dalamnya bisa diselipkan materi pelajaran. Tanpa disadari oleh siswa bahwa sebenarnya mereka sedang belajar sambil bermain. Dengan membuat *ice breaking* yang tidak hanya dapat digunakan untuk mengubah suasana belajar, akan tetapi juga bisa digunakan untuk penguatan materi dalam rangka mempermudah siswa menghafal materi. Maka, hal itu menunjukkan bahwa guru memiliki rasa tanggung jawab sebagai seorang guru, memiliki rasa optimis yang tinggi bahwa apa yang dilakukan akan mempermudah siswa untuk menghafal materi, memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan mengimplementasikan *ice breaking* tersebut di dalam kelas, serta kaya akan pemikiran sehingga dapat merancang sebuah pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa.

---

<sup>17</sup> Moh Lutfi Fatih, *Pembelajaran...*, hal 27.

Ada dua model *ice breaking games* yang biasa digunakan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam proses pembelajaran, yaitu *games* berhitung dan tepuk. Seperti pernyataan dari Bapak Kalim selaku guru SKI yang menyatakan bahwa:

“Kalau *ice breaking games* yang saya gunakan itu gini, anak saya kasih komando. Kalau saya tepuk satu kali, itu kalian duduk. Kalau saya tepuk dua kali kalian berdiri, dan kalau saya tepuk tiga kali kalian tertawa. Kalau ada anak saya komando duduk kok ternyata berdiri, itu saya kasih pertanyaan seputar materi SKI. Tidak bisa jawab, teman-temannya yang lain saya tanya. Ini mau dikasih hadiah apa.. joget pak.. ya joget.. teman-teman yang lainnya bernyanyi lagu yang pernah saya berikan untuk mengiringi jogetnya itu”.<sup>18</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa gambaran dari kedua model *ice breaking games* yang biasa digunakan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1. Berhitung

- a. Guru meminta siswa berhitung dengan kelipatan atau penjumlahan angka yang telah ditentukan, mulai dari deret depan, tengah, ataupun belakang.
- b. Apabila ada siswa yang salah menjawab atau tidak bisa melanjutkan, teman-teman yang lain akan memberi hadiah.
- c. Hadiah yang diberikan kadang berupa disuruh bernyanyi (lagu yang pernah diberikan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam) atau berjoget di depan kelas.
- d. Semua siswa ikut bernyanyi bersama-sama.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*,

## 2. Tepuk

- a. Guru memberikan komando kepada semua siswa.
- b. Guru tepuk satu kali berarti duduk.
- c. Dua kali berarti berdiri.
- d. Tepuk tiga kali berarti semua siswa harus tertawa.
- e. Apabila ada siswa yang salah dalam melaksanakan komando, teman-teman yang lain akan memberinya hadiah seperti disuruh berjoget di depan kelas.
- f. Siswa yang lain menyayikan lagu yang pernah diberikan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam.

Suatu kelas tentu ada beberapa anak yang pendiam dan kurang bisa berinteraksi dengan teman-temannya. Terkadang hal semacam itu membuat anak tersebut minder dan cenderung menyendiri. Akan tetapi, dengan menggunakan metode belajar *ice breaking* seperti itu, anak yang pendiam di kelas sekalipun pasti akan merasa terhibur dan bisa berinteraksi dengan teman-temannya. Sehingga lama kelamaan sikapnya yang pendiam dan cenderung menyendiri tersebut akan hilang, karena sering terbawa suasana kelas yang menyenangkan dan mengasyikkan.

Berdasarkan pemaparan deskripsi data di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa sangat senang dengan adanya *ice breaking* di dalam kelas, karena hal tersebut dapat membuat siswa lebih mudah memahami serta menghafal materi yang disampaikan oleh guru. Sehingga, kemampuan menghafal siswa akan meningkat. Hal tersebut didukung oleh penelitian

terdahulu yang ditulis oleh Dhyajeng Andistianingrum dalam skripsinya bahwa:

“(1) Pelaksanaan *Ice Breaking* di pembelajaran matematika kelas VB SD Negeri Cebongan Sleman terdapat dua jenis menurut teknisnya yaitu *ice breaking* spontan (tanya kabar, tepuk, dan humor) dan *ice breaking* terencana (nyanyian lagu, gerak tubuh, dan game). (2) Peran *Ice Breaking* terhadap minat belajar matematika kelas VB SD Negeri Cebongan Sleman yaitu menarik peserta didik untuk mengikuti pembelajaran, menciptakan perasaan senang bagi peserta didik, membangkitkan semangat peserta didik, memfokuskan konsentrasi peserta didik, mencairkan suasana pembelajaran matematika, mengurangi rasa kantuk, mengurangi rasa bosan. (3) Berdasarkan landasan pentingnya *ice breaking*, *ice breaking* yang terdapat di pembelajaran matematika kelas VB SD Negeri Cebongan Sleman yaitu *ice breaking* nyanyian lagu, gerak tubuh, game atau permainan mencakup tiga landasan (landasan empiris, teoritis, dan yuridis) sedangkan *ice breaking* tanya kabar, tepuk, humor mencakup dua landasan (landasan empiris dan yuridis)”<sup>19</sup>.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada tingkat pendidikan sekolah dasar, suasana kelas yang ramai dan heboh karena belajar adalah salah satu tanda bahwa di dalamnya tidak ada siswa yang bosan, mengantuk atau bahkan tidur.

Sebelum mengimplementasikan *ice breaking* di dalam kelas, guru sudah mempersiapkannya dengan matang. Sehingga ketika dipraktikkan ke dalam kelas tidak kacau.

Guru Sejarah Kebudayaan Islam juga menyatakan bahwa dengan menggunakan *ice breaking* tersebut, akan dapat meningkatkan kemampuan

---

<sup>19</sup> Dhyajeng Andistianingrum Sarwoto, “Peran *Ice Breaking* terhadap Minat Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VB SD Negeri Cebongan Sleman”, diakses dari [https://www.google.com/url?q=http://digilib.uin-suka.ac.id/31809/2/14480019\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_DAFTAR\\_PUSTAKA.pdf&sa=U&ved=2ahUKEwjFjftZJpAhUHbisKHcSnDMEQFjAAegQIBBAB&usg=AOvVaw0OkIB1GGAP39B42L1GdBIS](https://www.google.com/url?q=http://digilib.uin-suka.ac.id/31809/2/14480019_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR_PUSTAKA.pdf&sa=U&ved=2ahUKEwjFjftZJpAhUHbisKHcSnDMEQFjAAegQIBBAB&usg=AOvVaw0OkIB1GGAP39B42L1GdBIS), pada tanggal 3 Mei 2020 pukul 20.19.

menghafal siswa. selain itu, dengan menggunakan *ice breaking games* ini, kemampuan menghafal siswa dapat diukur secara langsung dan tidak langsung.

Berdasarkan semua *ice breaking* yang digunakan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam, dapat diketahui bahwa kreativitas dari Guru Sejarah Kebudayaan Islam memang sudah tidak diragukan lagi. Sebuah upaya untuk setiap proses pembelajarannya, guru selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi siswa-siswinya. Hal itu terlihat dari guru yang selalu melakukan evaluasi terkait bagaimana cara untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di kelas. Selain itu, guru Sejarah Kebudayaan Islam juga tidak hanya menggunakan satu jenis *ice breaking*, tetapi bermacam-macam. Seperti penggunaan *ice breaking* bernyanyi, apabila ada siswa yang tidak menyukai bernyanyi, guru sudah menggunakan *ice breaking* tebak-tebakan. Apabila siswa tidak menyukai tebak-tebakan, maka guru juga sudah menggunakan *ice breaking games*.

Maka dapat dipastikan jika semua siswa yang ada di kelas akan menerima materi dengan rata. *Ice breaking games* ini bisa dikatakan suatu titik kelemahan dari siswa, hal itu karena pada usia siswa yang masih duduk dibangku sekolah dasar sangat menyukai permainan atau *games*. Titik kelemahan itulah yang kemudian dimanfaatkan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam dengan sebaik-baiknya untuk menyampaikan materi pelajaran yang banyak tersebut.